

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT
BILINGUALISME DI DESA BONEA TIMUR KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR: KAJIAN SOLIOLINGUISTIK**



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar*

Oleh

**ASMIATI
NIM. 10533813715**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ASMIATI**, NIM: 10533813715 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2018 M

- PANTIA UJIAN :
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Fohman Rahmat, S.P., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji
 1. Drs. Hambali, M.Hum
 2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
 3. Indramini, S.Pd., M.Pd.
 4. Rahmatiah, S. Ag., M.Pd.

(Handwritten signatures and stamps)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di
Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : **Asmiati**

Nim : **10533813715**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Diketahui oleh

Pembimbing I

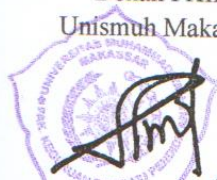
Pembimbing II


Drs. Hambali, M.Hum.


A. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.

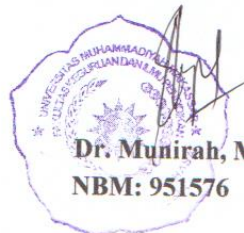
Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : **Asmiati**
NIM : **10533 8137 15**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Dengan Judul : **Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2019
Yang Membuat Perjanjian,


Asmiati
10533 8137 15

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila telah selesai dari suatu urusan
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*
(QS. Al-Insyarah: 6-8)

*“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-
orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka
dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”*
(Thomas Alva Edison)

*Jalani kehidupan dengan bersyukur dan ikhlas maka
kebahagian menghampiri*
(penulis)

Kupersembahkan Karya Ini:

*Kepada Kedua Orang Tuaku Tercinta, Terlebih kepada
ayahanda Terkasih, ibuku tercinta, saudari dan saudaraku,
dan keluarga, serta sahabatku yang selalu sabar mengiringi
setiap perjalanan kuliahku hingga selesai. Terimakasih
karena kalian mendukungku untuk mewujudkan cita-citaku.*

ABSTRAK

Asmiati, 2019. *Campur Kode dan Alih Code pada Masyarakat Bilingualisme Kabupaten Kepulauan Selayar* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H.Hambali dan pembimbing II A. Syamsul Alam.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Penelitian ini berlokasi di Desa Bonea Timur kabupaten kepulauan selayar tepatnya di Dusun Lembang bau. Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur di Dusun Lembang Bau Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. metode Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya beserta teknik lanjutannya teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto 2015:203). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan jenis metode padan translasional dengan alatnya organ wicara. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian metode formal dan informal.

Hasil dari penelitian ini, yaitu Wujud Alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dibedakan tiga macam yaitu (1) alih kode dari bahasa jawa kebahasa indonesia, (2) alih kode dari bahasa makassar ke bahasa indonesia, (3) alih bahasa indonesia kebahasa Selayar. Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu (1) hadirnya orang ketiga, dan (2) peralihan pokok pembicaraan. Kemudian mengenai fungsi atau tujuan mengenai alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar adalah (1) lebih persuasif, mengajak atau menyeluruh, dan (2) lebih komunikatif.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, bilingualisme*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji yang tak menepi melantun kepada Allah Swt. Tuhan yang mengatur segala apa yang ada di langit dan di bumi. Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dalam bentuk yang sederhana guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam untuk baginda Rasulullah Saw beserta sahabat-sahabatnya yang tak kenal lelah menghitung peluh untuk keselamatan umat manusia.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua

saya. Sollong dan Andi Butung yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikain pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga serta sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum. dan A. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Kepada kakaku yang tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat serta memberi dukungan pada penulis, selalu memberi motivasi dan selalu memberi nasihat dan doa, mereka adalah penyemangat penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., M.M, Rektor, atas segala kebijakan dan perjuangannya membangun Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Erwin Akib, S.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan arahan kepada penulis.

Kepada sahabat-sahabatku, kakanda Nuhrasa Verdiana Marsyah dan kakanda Siti Miftahul Jannah yang telah senang tiasa membimbing dan memotivasi. Teman-teman seperjuanganku di kelas Bahasa dan Sastra Indonesia F 015, terimakasih atas dukungan serta doanya. Kalian adalah sahabat yang sangat luar biasa.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala khilaf dan keterbatasan sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Olehnya itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala aktivitas senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makassar, Agustus 2019



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Landasan Teori	11
a. Teori Sociolinguistik	11
b. Bilingualisme	13
c. Masyarakat tutur	14

d. Peristiwa tutur	15
e. Kode.....	18
f. Alih kode.....	18
g. Campur kode.....	23
B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Data dan Sumber Data	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	32
F. Metode Penyajian Hasil Analisis	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Temuan Data	34
B. Pembahasan.....	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
RIWAYAT HIDUP.....	87
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, dalam bersosialisasi antara masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari bahasa karena bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat bersifat dinamis begitu juga dengan bahasa, yang selalu mengikuti kehidupan masyarakat sehingga bahasa mengalami perubahan.

Seperti kita ketahui bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak mungkin pula ada bahasa tanpa masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dalam suatu bahasa juga dapat terjadi pergeseran, hal ini terjadi karena dipengaruhi berbagai hal diantaranya perkembangan ilmu dan teknologi. Seperti kita ketahui pula bahwa fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa adalah suatu wahana untuk kita berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada pula masyarakat tanpa bahasa.

Bahasa dan masyarakat, bahasa dan kemasyarakatan, dua hal yang bertemu di suatu titik, artinya antara bahasa dan masyarakat tidak akan terpisahkan. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan

oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa itu melekat erat, menyatu jiwa di setiap penutur dalam masyarakat. Ia laksana sebuah senjata ampuh untuk mengetahui keadaan masyarakat dan kemasyarakatan. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan di dalam masyarakat inilah dinamakan fungsi bahasa secara tradisional. Maka dapat dikatakan hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat ini merupakan kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi, yaitu kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer, 2010:3) sosiolinguistik memandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakai bahasa yaitu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam sistem konkret. Dengan demikian, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat.

Pada masyarakat yang terbuka, artinya para anggotanya dapat menerima kedatangan dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat maka terjadilah kontak bahasa. Hal yang menonjol dari kontak bahasa adalah terjadinya atau adanya bilingualisme dengan berbagai macam kasusnya, yaitu interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode.

Peristiwa sosial, alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik, karena alih kode dan campur kode terkait dengan situasi sosial masyarakat tutur. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga, perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Desa Bonea Timur merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang dari daerah lain. Pendatang dalam artian terjadinya perpindahan penduduk melalui beberapa faktor misalnya si A seorang anak gadis Jawa dan si B seorang anak lelaki Selayar kemudian mereka menikah, setelah itu si A ikut dengan si B ke Selayar kemudian menetap di Selayar dan mulai mengenal dan menggunakan bahasa yang ada di daerah tersebut.

Tidak hanya itu tetapi banyak lagi faktor sehingga masyarakat dari daerah lain memilih untuk menetap di daerah tersebut karena merasa cocok dengan sistem perekonomian, seseorang yang awalnya hanya datang ke desa tersebut hanya untuk berjualan akan tetapi sudah merasa cocok baik sistem perputaran ekonominya dan keramahan para penduduk sekitar sehingga, orang tersebut memilih menetap dan mulai membangun kehidupan yang baru di desa Bonea Timur.

Kenyamanan dan dukungannya sistem perputaran perekonomian sehingga memilih menetap. Tidak hanya sampai disitu akan tetapi ketika

sistem perekonomiannya mulai meningkat maka orang tersebut akan memanggil beberapa sanak keluarga untuk ikut pindah ke desa Bonea Timur. Dilihat dari kesuburan tanah yang dimiliki sehingga seseorang bisa lebih mudah mendapat hasil kebun yang meningkat dibandingkan dengan di daerah mereka sebelumnya.

Sehingga ini merupakan salah satu faktor mengapa kebanyakan seseorang pindah dari kota ke desa Bonea Timur. Inilah faktor mengapa di desa Bonea Timur sebahagian masyarakatnya menguasai dua bahasa atau disebut juga dengan bilingualisme. Mereka tidak melupakan bahasa yang mereka gunakan di daerah sebelumnya sehingga peristiwa ini menarik untuk diteliti sebab dengan adanya masyarakat yang bilingualisme maka memungkinkan terjadi pergeseran makna antara sipenutur dan lawan tutur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar?

3. Apa saja fungsi alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berupa pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik terapan. Hal kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang alih kode dan campur kode bahasa pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayardan faktor penyebabnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis, serta menjadi

bahasa tentang gejala kebahasaan yang sedang terjadi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membarikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, dan para peneliti bahasa.



BAB II

KAJIAN PUATAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang mengkaji topik alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingulisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar belum pernah dilakukan. Beberapa peneliti yang telah mengangkat permasalahan pergeseran bahasa antara lain: Nugroho (2011), Atmojo (2013), Maulia (2015), Meylinasari (2016), Ghofar (2016), Costa (2017).

Nugroho (2011) Meneliti “Alih kKode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk alih kode guru meliputi dua jenis: (a) bahasa formal dan informal, (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa Prancis-bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia-bahasa Prancis. (2) bentuk campur kode guru meliputi: (a) unsur sintaksis, yang meliputi: kata dan frasa, (b) kategorikata yang meliputi: nomina, verba, adjektifa, adverbial, pronomina, dan preposisi. (3) faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur, (b) hadirnya pihak ketiga, (c) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (d) perubahan topik pembicaraan. Relevansi

penelitian Nugroho dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti alih kode dan campur kode dan perbedaannya penelitian Nugroho meneliti alih kode dan campur kode di sekolah sedangkan penelitian ini meneliti alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Atmojo (2013) meneliti “Alih kode dan Campur Kode dalam Kelompok Masyarakat Perantau di Desa Kedung Bangong Sidomakmur, Widodaden, Ngawi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi terdiri atas (1) alih kode dengan kode dasar bahasa Indonesia, (2) alih kode dengan kode dasar bahasa Jawa. Campur kode terdiri atas (1) campur kode dengan kode dasar bahasa Indonesia, (2) campur kode dengan kode dasar bahasa Jawa. Faktor-faktor yang melatar belakangi alih kode yaitu hadirnya orang ketiga, menekankan sesuatu yang akan disampaikan. Faktor-faktor yang melatar belakangi campur kode yaitu penggunaan istilah populer dan keterbatasan penggunaan kode. Relevansi penelitian Atmojo dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti alih kode dan campur kode pada masyarakat dwibahasa dan perbedaannya yaitu penelitian Atmojo meneliti alih kode dan campur kode pada masyarakat perantau sedangkan penelitian ini meneliti alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Maulia (2015) meneliti “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa pada Proses Pembelajaran Bahas Arab Kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumi Ayu”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan adalah alih kode intern dan alih kode ekstern. Campur kode yang di temukan adalah campur kode berupa penyisipan unsur kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur bersifat pengulangan kata, dan penyisipan unsur bersifat kalausa. Faktor penyebab alih kode yang ditemukan adalah faktor pembicara, pendengar atau lawan tutur, pengaruh hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan. Faktor-raktor campur kode pada penelitian Maulia ditemukan turunan guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Meylinasari (2016) meneliti “Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta Implikainya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan pada *Talkshow Bukan Empat Mata* terdiri dari atas beberapa bentuk dan penyebab. Alih kode yang dominan terjadi adalah alih kode internal dari bahasa Indonesia antarragam (formal ke nonformal) dengan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor pembicara atau penutur. Campur kode yang paling banyak terjadi adalah campur kode frasa dari bahasa Inggris dan faktor yang paling banyak terjadi adalah campur kode frasa dari bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah pembicara atau penutur.

Ghofar (2016) meneliti “Alih Kode Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan

temuan wujud alih kode tersebut dibagi menjadi empat yaitu (1) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (2) alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia, (3) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan (4) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam rana keluarga pada masyarakat Gunungpati diantaranya (1) membangkitkan rasa humor, (2) hadirnya orang ketiga (3) peralihan pokok pembicaraan.

Costa (2017) meneliti “Alih Kode dan Campur Kode pada *Gelar Wicara Hitam Putih* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian Alih kode dalam tuturan *Gelar Wicara Hitam Putih* cenderung disebabkan oleh faktor *penutur* sedangkan campur kode cenderung disebabkan oleh *latar belakang sikap penutur*. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode berbentuk *kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan, dan klausa*. Alih kode dalam tuturan di *Gelar Wicara Hitam Putih* cenderung disebabkan oleh faktor *penutur* sedangkan campur kode cenderung disebabkan oleh faktor *latar belakang sikap penutur*.

2. Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan mengacu kepada teori sosiolinguistik yang mengkaji fenomena bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya atau dengan masyarakat tutur. Konsep-konsep teori yang

digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) teori sociolinguistik, (2) bilingualisme, (3) masyarakat tutur, (4) peristiwa tutur, (5) alih kode, (6) campur kode.

a. Teori sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi, yaitu kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer, 2010:3) sociolinguistik memandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakai bahasa yaitu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam sistem konkret. Dengan demikian, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat.

Sociolinguistik yaitu kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur Fishman (dalam Chaer, 2010:3). Fishman mengutarakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif dan lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya. Seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa dialek dalam budaya tertentu dan pemilihan pemakainya yang dilakukan penutur topik dan latar pembicaraannya.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana dan 16 Rohmadi, 2013: 7). Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan secara sosial. Bahasa dan pemakaiannya yang dipandang secara sosial dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Jadi, sosiolinguistik yaitu ilmu antardisipliner yang membahas bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Jadi, pada akhirnya dapat ditarik simpulan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian linguistic tentang penggunaan bahasa dengan penutur penggunanya sesuai dengan konteks.

b. Bilingualisme

Bilingualisme, yaitu penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi dan digunakan secara bergantian. Mackey dan Fisman (dalam Sumarsosno 2013: 84) memberikan pengertian tentang istilah bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia kedwibahasaan, secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Blommfield (dalam Rokhman 2000:18) memberikan batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (*native speaker*). Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan yaitu orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya.

Mackey (dalam Alwasilah 1993:108-114) menjelaskan empat aspek untuk mengetahui batasan-batasan kedwibahasaan sebagai berikut.

1. *Degree*

Degree atau tingkat kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa akan nampak dalam empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini mencakup level-level fonologi/grafik, gramatik, leksis, semantik, dan stailistik.

2. *Function*

Function atau fungsi, tingkat kefasihan berbahasa bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering bahasa digunakan, semakin fasih penuturnya.

3. *Alternation*

Alternation atau pergantian antarbahasa, pergantian antarbahasa ini bergantung pada kefasihan dan juga fungsi eksternal dan internal. Dalam kondisi tertentu apakah penutur berganti bahasa,

ada tiga hal yang mempengaruhi kondisi pergantian bahasa terjadi yaitu, topik pembicaraan, orang yang terlibat, dan ketegangan.

4. *Interference*

Interferensi yaitu kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaankebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman dan Stork dalam Alwasilah 1993:114).

Jadi yang dimaksud bilingualisme yaitu kemampuan penutur menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi secara bergantian.

c. **Masyarakat tutur**

Masyarakat Tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa sama, melainkan kelompok orang yang memiliki norma sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Chaer 2013:36). Masyarakat bahasa atau masyarakat tutur yaitu satu masyarakat yang semua anggotanya memiliki satu ragam ujar dan norma-norma pemakaiannya yang cocok Fishman (dalam Alwasilah, 1993: 37). Ragam ujaran mencakupi keseluruhan pola ujaran dari fonetis hingga leksikal.

Masyarakat tutur, yaitu sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi menggunakan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan (Wijana dan Rohmadi 2013:46). Dapat disimpulkan yang dinamakan masyarakat tutur yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa

dan menyepakati norma-norma dalam berbahasa sehingga membedakan masyarakat tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lain.

d. Peristiwa tutur

Peristiwa tutur yaitu terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010 : 47). Peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan komponen, seperti yang diungkapkan Dell Hymes (dalam Chaer, 2010:48). Adapun kedelapan komponen sebagai berikut.

1. Setting and scene

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

2. Participant

Participants yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, pesapa dan penyapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat

berganti peran sebagai pembicara dan pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

3. *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara. Namun, para partisipan dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela ingin membuktikan bahwa si terdakwa tidak salah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

4. *Act sequent*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan pula dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalis*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalis* berhubungan

dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. *Norm of interaction dan interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Serta mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah doa, dan sebagainya. Dari kedelapan komponen yang diutarakan Hymes terlihat begitu kompleks terjadinya peristiwa tutur. Dari delapan komponen tersebut tidak jauh berbeda dengan pokok pembicaraan sociolinguistik yang diutarakan Fishman, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what end*”.

e. **Kode**

Sebelum lebih jauh mengenal alih kode dan campur kode terlebih dahulu harus di ketakui mengenai kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang menerapkan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi yang ada (Kunjana Rahardi, 2001: 21-22). Secara jelas diilustrasikan bahwa ada semacam hierarki kebahasaan yang di mulai dari “bahasa” sebagai level yang paling atas disusun dengan kode yang

terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya dan register sebagai sub-sub kodenya. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa yang dikenal dengan istilah kode (Suwito 1983: 67-68). Dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang berada pada hierarki kebahasaan. Kode merupakan bagian dari bahasa yang memiliki maksud dengan latar belakang penutur, kedekatan penutur dengan mitra tutur dan fungsi penggunaan bahasa tersebut.

f. **Alih kode**

Menurut Suwito, alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabilah alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat intern. Apa bila yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern (1983: 68-69)

Terkait dengan alih kode, Abdul Chaer dan Leonie Agustina berpendapat banyak raga pendapat mengenai beda alih kode dan campur kode. namun yang jelas, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masi memiliki fungsi otonomi masing-masing. Di lakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan otonominya berupa serpihan-

serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (2004: 114)'

Senada dengan para peneliti sebelumnya mengenai alih kode maka Harimurti Kridalaksana mengungkapkan bahwa alih kode penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa basa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karna adanya partisipan lain (2008: 9).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dengan catatan bahwa alih kode memiliki dua bahasa yang berbeda sistem gramatikalnya, kemudian dua bahasa itu masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks, dan fungsi masing-masing bahasa di sesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Alih kode intern terjadi dalam satu bahasa nasional dan alih kode ekstern terjadi dari bahasa nasional kedalam bahasa asing.

1. Wujud alih kode

Suwito mengungkapkan bahwa alih kode mungkin berwujud varian, alih raga, alih gaya, atau alih register. ciri-ciri alih kode menggunakan dua bahasa (atau lebih) itu di tandai oleh (a) masing-masing bahasa memiliki fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dapat dikatakan bahwa alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi

kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bagasa atau lebih (1983: 68-69).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode adalah alih varian, alih raga, alih gaya, atau alih register. Alih kode secara bahasa dapat dilihat dari alih bahasa dan alih ragam dalam dua konteks yang berbeda. Jadi alih kode ditandai dengan satu bahasa di alihkan kedalam bahasa lain. Pada konteks situasi yang berbeda.

2. Faktor yang melatar belakangi alih kode

Suwito menjelaskan alih kode adalah peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode sebagai berikut.

a) Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena dengan maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi menjadi situasi tidak resmi.

b) Lawan tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya

c) Hadirnya penutur ke tiga

Dua orang yang berasal dari dua etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berada di latar kebahasaannya, biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

d) Pokok pembicaraan (topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

e) Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pimpinan rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi pimpinan rapat bangkitnya rasa humor di perlakukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu.

f) Untuk sekedar bergensi

Sebagai penutur yang beralih kode sekedar untuk bergensi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode.

Penelitian ini dekat dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode yang diungkapkan oleh Suwito, namun ada sedikit perbedaan yaitu faktor yang melatarbelakangi rasa humor dan untuk sekedar bergensi masuk pada fungsi bukan masuk pada faktor yang melatarbelakangi alih kode secara sosio-situasional.

Faktor yang melatar belakangi penggunaan alih kode juga disampaikan oleh Soepomo Poedjosoedarmo (1979: 44), dalam masyarakat jawa faktor-faktor tersebut adalah (1) situasi bicara, (2) drajad keakraban antarsi pembicara dan lawan bicara, (3) kemantapan hubungan antara si pembicara dan lawan bicara, (4) masalah yang di bicarakan, (6) tingkat kesadaran pembicara.

Dapat di simpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode adalah (1) situasi pembicara, (2) hadirnya 02. (3) hadirnya 03, (4) dan topik yang dibicarakan.

3. Fungsi alih kode

Fungsi adalah beban makna suatu bahasa; penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu (Harimurti Kridalaksana, 2008:67). Suwito mencantumkan bahwa alih kode masing-masing bahasa mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan situasi kodenya. Dengan demikian alih kode menunjukkan suatu gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi relevansial didalam pemakaian satu bahasa atau lebih (1983:69).

Penelitian ini menganalisis mengenai fungsi alih kode, fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alih kode pada masyarakat bilingualisme. Fungsi atau tujuan menggunakan alih kode dalam penelitian ini lebih secara kebahasaan dan tidak terlepas dari faktor

yang melatar belakangi terjadinya sebagai suatu hasil dari proses sosio-situasional. Jadi fungsi alih kode adalah (1) lebih persuasif, mengajak atau menyeluruh, (2) lebih argumentatif, (3) lebih komunikatif, (4) lebih prestis.

g. Campur kode

Menurut Suwito (1983: 75), terjadinya campur kode merupakan ketergantungan suatu bahasa dalam masyarakat multilingual. Didalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Peran yang dikasud adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturanya. Ciri lain dari campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip didalam bahasa lain tidak lagi memakai fungsi-fungsi tersendiri. Pernyataan Suwito hampir sama intinya dengan Harimurti Kridalaksana yang menjelaskan bahwa campur kode yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk didalamnya pemakaian frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Terkait dengan batasan campur kode maka Wardhaugh (1988:104), menyebutkan bahwa *Conversational code-mixing involves the deliberate mixing of two language without an associated topic change*. 'Tuturan campur kode secara sengaja melibatkan campur dari dua bahasa tanpa merubah keutuhan topik pembicaraan'.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode adalah peristiwa penyisipan suatu bahasa kedalam bahasa yang lain, ada satu bahasa sebagai bahasa inti dan hanya terdapat dalam satu topik pembicaraan.

1. *Wujud campur kode*

Selanjutnya dibahas mengenai wujud campur kode. Menurut Suwito, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi :

- a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata,
- b. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa,
- c. Penyisipan unsur-unsur bentuk baster,
- d. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata,
- e. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata,
- f. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Dapat disimpulkan bahwa campur kode menurut unsur-unsur kebahasaan, berwujud (1) ksta kasar, (2) kata jadian, (3) perulangan atau reduplikasi, (4) frasa. Bentuk-bentuk diatas akan diuji dalam analisis campur kode pada masyarakat bilingualisme.

2. *Faktor yang melatar belakangi campur kode*

Menurut Suwito (1983:75), latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudional type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling tergantung

dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Berikut alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode antara lain (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Ukuran identifikasi peran adalah sisual, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga manandai sikap dan hubungan terhadap orang lain, dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Kemudian terkait dengan campur kode, Suwito (1983: 78), menuliskan bahwa campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang memiliki latar belakang sosial tentunya, cenderung memiliki bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Terkait dengan campur kode Budiasa menyebutkan bahwa pemilihan bahasa sepenuhnya tergantung pada faktor partisipan, tujuan, pesan, suasana, topik, dan saluran yang digunakan yang digunakan dalam pembicaraan sehingga dapat dipakai untuk menelaah penggunaan bahasa (2008:133-134). Dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar

belakangi campur kode adalah (1) identifikasi peranan atau peran sosial penutur, (2) prinsip kesopanan dan kesantunan penutur, (03) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

3. *Fungsi campur kode*

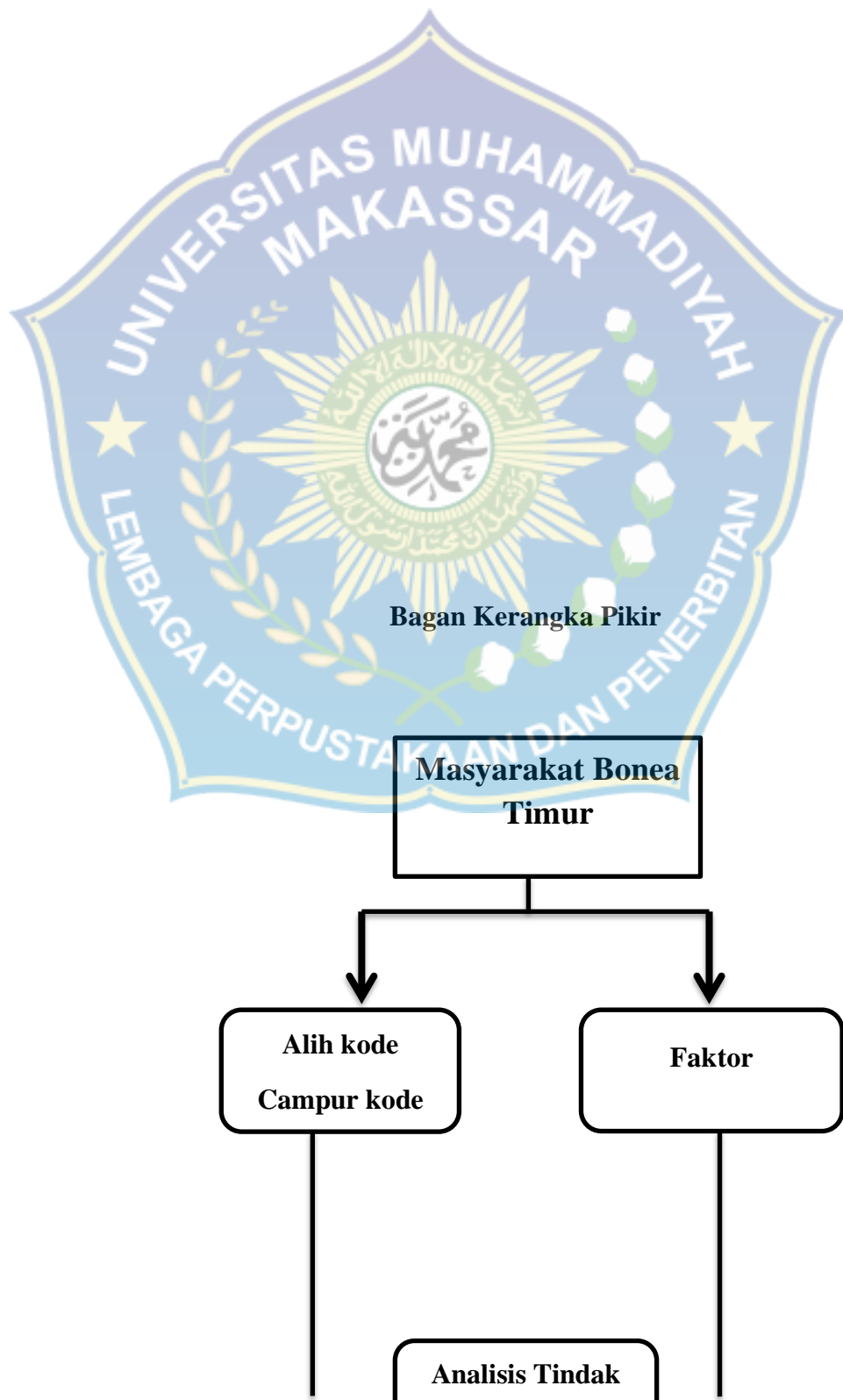
Fungsi campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode pada masyarakat bilingualisme. Menurut Budiasa tujuan penutur (penceramah) melakukan campur kode pada kegiatan keagamaan untuk (1) bergengsi, (2) bertindak sopan, (3) melucu, dan (4) menjelaskan. Kemudian dijelaskan lagi faktor eksternal ditentukan oleh ketepatan rasa (makna) dan kurangnya kosakata (2008:136).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi campur kode adalah (1) lebih argumentatif, (2) lebih persuasif, (3) lebih komunikatif, (4) lebih singkat dan diucapkan, dan (5) lebih prestise dan bergengsi.

B. Kerangka Pikir

Stuktur penelitian ini dapat disusun dengan kerangka pikir yang menjelaskan mengenai masalah dan analisis alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Masalah pertama yang muncul yaitu terjadinya interaksi antara masyarakat di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, kemudian terdapat komunikasi antar masyarakat. Pada saat komunikasi secara tidak sengaja menggunakan kode bahasa. Kode bahasa menimbulkan adanya faktor yang

melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Contoh lebih jelas dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut ini,





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan teoretis berupa pendekatan sosiolinguistik yaitu bidang ilmu antardisipliner yang mengkaji atau menganalisis bahasa dalam kaitan dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Pendekatan penelitian secara metodologis berupa pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif umumnya dilakukan

dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subek yang diteliti secara tepat.

Bogdan dan Taylor (dalam Moelong 2015:8) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bonea Timur kabupaten kepulauan selayar tepatnya di Dusun Lembang bau. Lokasi ini dipilih karena memiliki fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Pada lokasi ini masyarakat Desa Bonea Timur menggunakan bahasa yang bervariasi, yaitu masyarakat menggunakan bahasa lebih dari satu meskipun dalam ranah keluarga karena faktor sosial budaya, status sosial, dan tingkat pendidikan. Titik penelitian diambil dari kelurahan dan memiliki fenomena kebahasaan seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan kriteria tersebut, maka titik penelitian terletak pada; Dusun Lembang Bau

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder . Data primer berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur dalam ranah keluarga di Desa Bonea Timur. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh tersebut kemudian ditulis dalam kartu data. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur di Dusun Lembang Bau Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Informan diambil secara acak dari keluarga yang berada di titik lokasi yaitu yang bertempat tinggal berdekatan dengan daerah Kantor Desa yang memenuhi persyaratan.

Kriteria informan yang dipilih, yaitu : (1) laki-laki atau perempuan, (2) memiliki anggota keluarga, (3) bertempat tinggal di daerah setempat bersama anggota keluarganya, (4) menggunakan lebih dari satu bahasa (5) sehat jasmani dan rohani. Jumlah informan yang akan dijadikan sumber data ialah 10 informan.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya beserta teknik lanjutanya teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto 2015:203). Metode simak digunakan untuk menyimak pemakaian bahasa oleh informan. Teknik simak libat cakap (SLC) peneliti terlibat dalam peristiwa tutur beserta peserta tutur lain yang terlibat dalam tuturan, pengamatan langsung, dan wawancara. Hal ini, peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak berian dari informan dan sekaligus merekam dan mencatat informasi untuk melengkapi data.

teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti tidak terlibat didalam tuturan atau ikut serta dalam proses pembicaraan peserta tutur yang direkam, tetapi bertindak sebagai pemerhati penuh yang dengan tekun mendengarkan apa yang dibicarakan dan dikatakan peserta tutur yang terlibat dalam tuturan.

Selain menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Peneliti menggunakan teknik rekam, yaitu dengan menggunakan alat perekam. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat karena tuturan sebagai calon data dapat diputar kembali. Perekaman sangat penting dilakukan karena untuk keabsahan data yang nantinya digunakan untuk mengecek keaslian data dan ditranskripsikan. Perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sehingga data yang diperoleh merupakan data natural. Data yang berhasil dikumpulkan ditranskripsikan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data.

E. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode padan dengan jenis metode padan translasional dengan alatnya organ wicara. Metode padan merupakan metode dengan menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Data yang telah terkumpul dan tersimpan dalam rekaman kemudian ditranskrip secara tertulis. Transkrip data tersebut kemudian dipilah-pilah antara kalimat-kalimat yang mengandung pergeseran bahasa. Teknik pilah dilakukan dengan memilahkan tuturan penggunaan

bahasa sebagai alat komunikasi oleh pemakai bahasa beserta sebab-sebab yang melatar belakangi penggunaan bahasa itu (Sudaryanto 2015: 24).

Langkah –langkah analisis data pada penelitian ini sebagai berikut

- 1) Memilah data berdasarkan wujud pergeseran bahasa,
- 2) Menganalisis faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa

Selanjutnya dilakukan interpretasi (1) pengecekan ulang, (2) konsultasi baik dengan dosen pembimbing, pakar terkait maupun dengan teman sejawat.

Hasil wawancara terbuka terhadap satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak tersebut kemudian dikumpulkan serta dianalisis. Hasil wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam ranah keluarga pada masyarakat Desa Bonea Timur Kabupaten Kelayar.

F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian metode formal dan informal. Metode formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan metode informal berupa perumusan kata-kata yang terkumpul sebagai data yang dianalisis kemudian dideskripsikan dan diberi penjelasan (Sudaryanto 2015:241).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temun Data

1. Deskripsi Umum Kabupaten Kepulauan Selayar Sebagai Daerah

Penelitian

a. Sejarah Singkat Kabupaten Kepulauan Selayar

Kabupaten kepulauan selayar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kota Benteng. Pada masa lalu, Kabupaten Kepulauan Selayar pernah menjadi rute dagang menuju pusat rempah-rempah di Maluku. Di Pulau Selayar, para pedagang singgah untuk mengisi pembekalan sambil menunggu musim yang baik untuk berlayar. Dari aktivitas pelayaran ini pula muncul nama Selayar. Nama Selayar berasal dari kata cendaya (bahasa sanskerta) yang berarti satu layar, karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini. Kata cendaya telah diabadikan namanya dalam kitab negara kertagama karangan Empu Prapanca pada abad ke 14. Ditulis bahwa pada pertengahan abad 14, ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara, Selayar digolongkan dalam Nusantara, yaitu pulau-pulau lain di luar Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Ini berarti bahwa armada Gajah Mada atau Laksamana Nala pernah singgah di pulau ini.

Selain nama Selayar, pulau ini dinamakan pula dengan nama Tanah

Doang yang berarti tempat berdoa. Pada masa lalu, Pulau Selayar menjadi tempat berdoa bagi para pelaut yang hendak melanjutkan perjalanan ke barat maupun ke timur untuk keselamatan pelayaran mereka. Dalam kitab hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa (abad 17), Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga karena letaknya yang strategis sebagai tempat transit baik untuk pelayaran menuju timur dan ke barat. Disebutkan dalam naskah itu bahwa bagi orang yang berlayar dari Makassar ke Selayar, Malaka, dan Johor, sewanya 6 rial dari tiap seratus orang.

Belanda mulai memerintah Selayar pada tahun 1739. Selayar ditetapkan sebagai sebuah keresidenan dimana residen pertamanya adalah W. Coutsier (menjabat dari 1739-1743). Berturut-turut kemudian Selayar diperintahkan oleh orang Belanda sebanyak 87 residen atau yang setara dengan residen. Barulah kepala pemerintah 88 dijabat oleh orang Selayar, yakni Moehammad Oepoe Patta Boendoe. Saat itu telah masuk penjajahan Jepang sehingga jabatan residen telah berganti menjadi Guntjo Sodai, pada tahun 1942. Di zaman colonial Belanda, jabatan pemerintahan di bawah keresidenan adalah Reganschappen. Di bawah Reganschappen ada kepala pemerintahan dengan gelar Opu Lolo, Balegau dan Gallarang. Pada tanggal 29 November 1945 (19 hari setelah insiden Hotel Yamato di Surabaya) pukul 06.45 sekumpulan pemuda dari beberapa kelompok dengan jumlah sekitar 200 orang yang dipimpin oleh seorang pemuda bekas Heiho bernama Rauf Rahman memasuki kantor polisi kolonial. Para

pemuda ini mengambil alih kekuasaan dari tangan Belanda yang di kemudian hari tanggal ini dijadikan tanggal Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar. Tahun Hari Jadi diambil dari tahun masuknya Agama Islam di Kabupaten.

Kepulauan Selayar yang dibawa oleh Datuk Ribandang, yang ditandai dengan masuknya islamnya Raja Gantarang, Pangali Patta Radja, yang kemudian bernama Sultan Alauddin, pemberian Datuk Ribandang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1605, sehingga ditetapkan Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 29 November 1065.

b. Kondisi Geografis

Wilayah Kepulauan Selayar terdiri atas 123 pulau besar dan pulau kecil. Gugusan kepulauan tersebut sebagian berpenduduk, sebagian lagi adalah pulau yang tidak ditinggali. Pulau-pulau tersebut antara lain Pulau Pasi Tanete, Pulau Pasi/Gusung, Malibu, Guang, Bahuluang, Tambolongang, Polassi, Jampea, Lambego, Bonerate, Pasi Tallu, Kakabia, Jinato, Kayuadi, Rajuni, Rajuni Bakka, Rajuni Ki'di, Latodo, Latondu, dan lain-lain.

Secara geografis, selayar terletak antara $5^{\circ}42'$ - $7^{\circ}35'$ lintang selatan dan $120^{\circ}15'$ - $122^{\circ}30'$ bujur timur yang berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba di sebelah utara, Laut Flores sebelah timur, Laut Flores dan selat Makassar sebelah barat Dan Propinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah selatan.

Luas wilayah Kabupaten Selayar adalah $903,35 \text{ km}^2$. Namun berdasarkan pengukuran manual oleh badan pertanahan nasional Kabupayen Kepulauan Selayar luas wilayah Selayar tercatat $1.188,28 \text{ km}^2$ wilayah daratan (5,3215%) dan

21.138,41km² (94,68) wilayah lautan yang diukur 4 mill keluar pada saat air surut terhadap pulau-pulau terluar .

Secara administratif pemerintahan, Kabupaten Kepulauan Selayar terbagi menjadi 10 kecamatan, 67 desa 7 kelurahan. Sebanyak 5 kecamatan berada di kepulauan masing-masing Kecamatan Pasimarannu dengan ibukota Bonerate, Kecamatan Pasimasunggu dengan ibukota Benteng Jampea, kecamatan Pasimasunggu Timur dengan ibukota Ujung Jampea, Kecamatan Taka Bonerate dengan ibukota Kayuadi/Batang, dan Kecamatan Pasilambena dengan ibukota Kalao Toa.

Adapun 5 kecamatan lainnya berada di daratan Pulau Selayar, masing- masing Kecamatan Benteng ibukotanya Benteng, Kecamatan Bontoharu, ibukotanya Matalalang-Bontobangung, Kecamatan Bontosikuyu ibukotanya Pariangang, Kecamatan Bontomanai ibukotanya Polebunging dan Kecamatan Bontomate'ne ibukotanya Batangmata.

Berdasarkan pencatatan stasiun metereologi Benteng, jumlah rata-rata hari hujan sekitar 10 hari dengan vurah hujan 150 mm. sedangkan berdasarkan stasiun metereologi Bontomate'ne hujan rata-rata 8 hari dengan curah hujan sekitar 147 mm, dan berdasarkan stasiun metereologi Bontosikuyu rata-rata hari hujan sekitar 13 hari dengan curah hujan sekitar 214 mm.

Kondisi fotografi Kabupaten Kepulauan Selayar bervariasi, sebagian tanah darat dan ada yang agak miring dengan type iklim wilayah ini termasuk B dan C. Musim hujan pada bulan November hingga Juni dengan curah hujan mencapai 200mm, sedangkan musim kemarau pada bulan Agustus sampai September.

c. Kondisi Demografi

Menurut data 2002, penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar berjumlah 107.471 jiwa yang terdiri atas 50.855 jiwa laki-laki dan 56.616 jiwa perempuan. Pertumbuhan penduduk tergolong rendah, karena hanya rata-rata 0,36% pertahun selama periode 1998-2002. Untuk gambaran lebih jelas dapat diuraikan tahun 1998 jumlah penduduk 101.226 (53.000 PR dan 48.226 LK), tahun 1999 penduduk berjumlah 101.594 (53.178 perempuan dan 48.416 laki-laki), sedang tahun 2001 berjumlah 105.431 (55.551 perempuan dan 49.880 laki-laki), dan pada tahun 2002 berjumlah 107.471 jiwa (56.616 PR dan 50.855 LK).

Adapun penyebaran penduduk berdasarkan wilayah kecamatan pada tahun 2002, jumlah terbesar berada di Kecamatan Bontomatene 16.784 jiwa, menyusul Benteng 16.287 jiwa, Bontomanai 14.535 jiwa, Bontosikuyu 13.091 jiwa, Pasimasunggu 12.677 jiwa, Bontoharu 10.868 jiwa, Takabonerate 9.852 jiwa, Pasimarannu 8.120 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Pasilambena yakni 5.257 jiwa. Penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar didominasi oleh Etnis Selayar dan selebihnya Etnis Makassar, bugis, Bajo (Orang Laut), Tionghoa (Cina) dan Buton.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2002 sebesar 47.005 orang, yang bekerja sebanyak 43.975 orang dan jumlah bukan angkatan kerja sebanyak 3.030 orang dengan rincian 11.705 orang sekolah, 20.765 orang mengurus rumah tangga dan lainnya sebanyak 6.250 orang. Sedangkan pencari kerja terdaftar 3.030 orang.

Angkatan kerja menurut lapangan usaha yang tertinggi persentasinya adalah pertanian sebesar 67,33%, menyusul perdagangan 10,06% keuangan dan jasa

9,60%, industri, listrik, gas dan air 5,77%, konstruksi 2,93%, angkutan dan komunikasi 2,42%, pertambangan dan penggalian 0,23%.

2 Deskripsi Khusus Desa Bonea Timur Sebagai Latar Penelitian

a. Kondisi Geografis

Desa Bonea Timur terletak di bagian Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan salah satu bagian Desa dari Kecamatan Bontomanai. Dimana Desa Bonea Timur merupakan hasil dari pemekaran Desa Bontomarannu dan Desa Bonea Makmur.

Desa Bonea Timur dengan luas 27 Km² memiliki lahan pertanian dan perkebunan jarak antara Ibukota Desa dengan Ibukota Kabupaten adalah 19 Km dengan Jarak tempuh 0,5 – 1,5 Jam dengan menggunakan Kendaraan Bermotor.

Secara Administratif, Desa Bonea Timur memiliki batas – batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan Desa Bonea Makmur;
2. Sebelah Timur dengan Laut Flores;
3. Sebelah Selatan dengan Desa Bontomarannu;
4. Sebelah Barat dengan Desa Polebunging/ Jambuiya;



2.1 Gambar Peta Wilayah Desa Bonea Timur

Secara Tropografis di Desa Bonea Timur merupakan tanah yang kaya akan humus, sehingga tingkat kesuburannya sangat mendukung usaha pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat, seperti halnya dengan desa tetangga.

b. Kondisi Demografis

Aspek sosial budaya di Desa Bonea Timur dapat diukur dari kondisi kependudukan, kesehatan, pendidikan dan olah raga, seni budaya serta aspek– aspek lainnya. Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk Desa Bonea Timur pada tahun 2018 sebesar 1.722 jiwa dengan jenis kelamin laki – laki sebesar 843 jiwa dan perempuan 879 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 467 KK.

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Jiwa	Jumlah KK	Ket.
		L	P			
1.	Bissorang	186	201	387	100	
2.	Lembang Bau	310	298	608	156	
3.	Buki-Buki Utara	190	209	399	122	
4.	Buki-Buki Selatan	157	171	328	84	
Jumlah		843	879	1722	467	

(Tabel Data Penduduk Desa Bonea Timur)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa Desa Bonea Timur yang memiliki luas 21 km² didominasi oleh perempuan. Hal ini dilihat dari banyaknya penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 879 orang sementara laki-laki berjumlah 843 orang. Dapat pula

dilihat dari table tersebut bahwa Dusun Lembang Bau merupakan dusun dengan jumlah penduduk terbanyak yakni 608 jiwa yang terbagi dari 310 jumlah penduduk laki-laki dan 298 penduduk perempuan dengan jumlah KK sebanyak 156. Pada dusun tersebut peneliti memfokuskan daerah penelitian.

3. Wujud Alih Kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

a. Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar yang dilakukan di Desa Bonea Timur mengalami peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal demikian disebabkan kedua bahasa ini dikuasai dengan cukup baik oleh anggota masyarakat tutur. Fungsi bahasa dari kedua bahasa ini juga dapat saling menggantikan.

Masyarakat asli desa Bonea Timur menggunakan bahasa Selayar dalam berkomunikasi. Namun, berbeda dengan beberapa masyarakat yang tidak memakai bahasa Selayar karena masyarakat tersebut merupakan masyarakat pendatang dari daerah Jawa. Sehingga pada saat berinteraksi dengan masyarakat asli Selayar menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan demikian telah terjadi peralihan penggunaan bahasa akibat adanya kontak bahasa. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut.

(1) Konteks : Ibu Menyuruh Cucunya untuk Membeli Sabun di Warung.

Ibu : ayo nyong sumur!
(ayo pergi kesumur!)
Anak : ngenteni, aku arep njaluk sandhangan reged dhisik
(tunggu, aku ambil pakaian kotor dulu)
Ibu : nak, belian nenek sabun di warung!
Cucu : iya nenek

Dari analisis di atas terjadi peristiwa alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode tuturan yang terjadi dalam situasi nonformal antara ibu, anak dan cucu. Topik yang dibicarakan yaitu ibu mengajak anak mencuci di sumur lalu menyuruh cucunya untuk membelikan sabun. Alih kode terjadi antara tiga orang anggota keluarga. Peristiwa tutur dimulai ibu yang mengajak anaknya kesumur menggunakan kode bahasa Jawa kemudian anak menjawab menggunakan kode bahasa Jawa sesuai dengan kode yang digunakan ibu.

Kemudian ibu menggunakan kode bahasa Indonesia kepada cucunya karena cucunya tidak bisa menggunakan kode bahasa Jawa. Lalu diikuti oleh cucunya menggunakan kode bahasa Indonesia hal ini dilakukan karena lebih mudah dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, sesuai dengan konteks telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode ditunjukkan oleh ibu dengan tuturan *belian sabun di warung* dan ditunjukkan juga pada tuturan cucu seperti pada tuturan *iya nenek*. Dari penggalan tuturan tersebut arah alih kode yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

b. Alih Kode dari Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar yang dilakukan di Desa Bonea Timur mengalami peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa jawa ke bahasa indonesia. Hal demikian disebabkan kedua bahasa ini dikuasai dengan cukup baik oleh anggota masyarakat tutur. Fungsi bahasa dari kedua bahasa ini juga dapat saling menggantikan.

Masyarakat asli desa Bonea Timur menggunakan bahasa selayar dalam berkomunikasi. Namun, berbeda dengan beberapa masyarakat yang tidak memakai bahasa selayar karena masyarakat tersebut merupakan masyarakat pendatang dari Makassar. Sehingga pada saat berinteraksi dengan masyarakat asli selayar menggunakan bahasa indonesia.

Dengan demikian telah terjadi peralihan penggunaan bahasa akibat adanya kontak bahasa. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut

(2) Konteks : Kakak Menyuruh Adiknya untuk Segera Pulang ke Rumah

kakak : na kemaeko?
(kamu mau kemana?)

adik : mau ke rumah teman

kakak : mau apa di sana?

adik : kerja tugas

kakak : tettere ko motere!

(kamu cepat pulang!)

Dari analisis di atas telah terjadi alih bahasa yaitu dari bahasa makassar ke bahasa indonesia. Alih kode yang terjadi dalam situasi nonformal antara

kak dan adik. Topik yang dibicarakan yaitu kakak menyuruh adiknya untuk segerah pulang ke rumah. Alih kode terjadi antara dua orang anggota keluarga. Peristiwa tutur dimulai kakak yang bertanya kepada adiknya menggunakan kode bahasa makassar kemudian adik menjawab menggunakan kode bahasa indonesia.

Kemudian kakak bertanya kembali menggunakan kode bahasa indonesia lalu adiknya menjawab sesuai dengan kode bahasa yang digunakan kakak yaitu kode bahasa indonesia. Kemudian kakak menyuruh adiknya untuk segerah pulang ke rumah setelah mengerjakan tugas menggunakan kode bahasa makassar.

Pertistiwa tersebut sering terjadi karena kakak beradik merupakan pendatang dari makassar. Hal ini terjadi karena kakak bersuamikan orang selayar sehingga mereka pindah dari makassar ke selayar. Mempertahankan bahasa makassar ketika berada di daerah selayar yaitu salah satunya cara menggunakan bahasa makassar di daerah selayar sekalipun mereka bisa menggunakan bahasa selayar.

Dengan demikian, sesuai dengan konteks telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Alih kode ditunjukkan oleh adik dengan tuturan *mau kerumah teman* dan *kerja tugas* dan ditunjukkan juga pada tuturan kakak seperti pada tuturan *mau apa disana?*. Dari penggalan tuturan tersebut arah alih kode yaitu dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia.

c. Alih Bahasa Indonesia ke bahasa Selayar

Peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar yang dilakukan di Desa Bonea Timur mengalami peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Hal demikian disebabkan kedua bahasa ini dikuasai dengan cukup baik oleh anggota masyarakat tutur. Fungsi bahasa dari kedua bahasa ini juga dapat saling menggantikan.

Masyarakat asli desa Bonea Timur menggunakan bahasa Selayar dalam berkomunikasi. Namun, berbeda dengan beberapa peristiwa sesuai dengan situasi dan kondisi, karena masyarakat terkadang menggunakan bahasa Indonesia kepada lawan tutur hal ini terjadi apabila lawan tutur adalah orang yang dihargai atau diteladani.

Dengan demikian telah terjadi peralihan penggunaan bahasa akibat adanya kontak bahasa. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut

(3) Konteks : Belajar di Rumah Guru

Guru : kalian bawah buku?

Siswa1 : iya ibu guru

Siswa 2 : saya tidak kubawa ibu
(saya tidak membawa buku ibu)

Guru : pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku

(kamu pergi ambil! bagaimana mau belajar kalau tidak ada buku)

Siswa 2 : iye ibu
(iya ibu)

Dari analisis di atas telah terjadi alih bahasa yaitu dari bahasa Selayar ke bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi dalam situasi nonformal antara guru dan siswa. Topik yang dibicarakan yaitu salah satu siswa tidak membawa buku. Alih kode terjadi antara tiga orang. Peristiwa tutur dimulai guru yang bertanya kepada siswa-siswanya menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian salah satu siswa menjawab menggunakan kode bahasa Selayar.

Kemudian guru menyuruh siswa2 kembali dengan menggunakan kode bahasa Selayar lalu siswa2 menjawab sesuai dengan kode bahasa yang digunakan guru yaitu kode bahasa Selayar. Peristiwa tersebut sering terjadi karena guru dan siswa-siswa merupakan masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga guru membiasakan mengajarkan siswa-siswa agar sering-sering menggunakan bahasa Indonesia sekalipun diluar sekolah dengan tujuan agar kedepannya para siswa tidak kaku lagi menggunakan bahasa Indonesia ketika berada diluar daerah dan tidak kesulitan berinteraksi dengan pendatang.

Dengan demikian, sesuai dengan konteks telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Alih kode ditunjukkan oleh siswa2 dengan tuturan *saya tidak kubawa ibu* dan *iye ibu* dan ditunjukkan juga pada tuturan guru seperti pada tuturan *pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku* Dari penggalan tuturan tersebut arah alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar.

4. Wujud campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

Campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur di bagi menjadi beberapa bentuk menurut struktur kebahasaan yang terlibat didalamnya yaitu (1) campur kode berwujud penyisipan kata, (2) campur kode berwujud penyisipan kata dasar, (3) campur kode berwujud penyisipan kata jadian, (4) campur kode berwujud penyisipan reduplikasi, dan (5) campur kode berwujud penyisipan frasa.

Berikut ini analisis mengenai lima bentuk campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Kabupaten Kepulauan Selayar.

a. Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata

Campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur yaitu pada ibu-ibu pendatang hal ini terjadi karena mereka ikut suami. Jadi suami mereka merupakan masyarakat asli selayar sehingga kewajiban mereka sebagai istri untuk mengikuti di mana suami tinggal.

Dengan demikian peristiwa campur kode sering terjadi dalam kehidupan mereka. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut

(4) Konteks : Ibu Menyuruh Anaknya untuk Mengambil Piring

Ibu : ambilkan itu sana sape piring!
(ambilkan saya piring itu!)

Anak : yang mana?

Ibu : di sana yang warna pink
(di sana yang warna merah jambu)

Anak : yang ini?
Ibu : iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat dua peristiwa campur kode yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata sedangkan campur kode ekstern terjadi penyisipan kata asing.

Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *sape* termasuk dalam penyisipan kata dasar bahasa Indonesia kedalam bahasa *luwuk* yaitu *ambilkan itu sana sape piring!*. Campur kode ekstern yang terjadi yaitu kata *pink* termasuk dalam penyisipan kata dasar bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Ingris* yaitu *disana yang warna pink*.

(5) Konteks : Wawancara

- A : bahasa apa yang digunakan di rumah?
B : bahasa Indonesia, bahasa Selayar, dan bahasa Luwuk
A : jari campur-campur bahasa?
(jadi campur-campur bahasa?)
B : bisa ada kalanya bahasa Selayar, ada kalanya tidak
A : kapan digunakan bahasa Selayar?
B : sesama kita saja, ampa di rumah saya tidak bahasa Selayar
(sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan bahasa Selayar)
A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?
B : di Purinangku Muliati
(di tenteku Muliati)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa

peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *ampa* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Indonesia kedalam bahasa Selayar yaitu *sesama kita saja, **ampa** di rumah saya tidak bahasa selayar.*

(6) Konteks : Istri Menyuruh Suaminya Mandi

Istri : maengmoko mandi bapakna Zahra ?
(kamu sudah mandi bapaknya Zahra?)

Suami : gelep anrio
(aku belum mandi)

Istri : lampamoko mandi bapakna Zahra!
(kamu pergi mandi bapaknya Zahra!)

Suami : sodipa
(sebentar)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *mandi* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *maengmoko **mandi** bapakna Zahra ? dan lampamoko **mandi** bapakna Zahra!*

(7) Konteks : Perbincangan Ibu N Dengan Tetangga, Yang Menanyakan

Ibu N Mandi Dimana

Ibu A : ke mana?

Ibu N : saya pergi mandi

Ibu A : mandi dimana?

Ibu N : mandi di pinang-pinang

Ibu A : waaah, jauh sekali kamu pergi mandi. Mandi satu harian?

Ibu N : tidak

Ibu A : kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi buhung pinang
(kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi sumur pinang)

Ibu N : oug iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di jalan. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *buhung* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi buhung pinang.*

b. Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata Dasar

Campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur yaitu pada ibu-ibu pendatang dari daerah lain, hal ini terjadi karena mereka ikut suami. Jadi suami mereka merupakan masyarakat asli selayar sehingga kewajiban mereka sebagai istri untuk mengikuti ke mana suami tinggal. Tidak berbeda jauh dengan peristiwa penyisipan kata para penuturnya bukan merupakan pendatang.

Dengan demikian peristiwa campur kode sering terjadi dalam kehidupan mereka. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut

(5) Konteks : Wawancara

A : bahasa apa yang digunakan di rumah?

- B : bahasa indonesia, bahasa selayar, dan bahasa luwuk
 A : jari campur-campur bahasa?
 (jadi campur-campur bahasa?)
 B : bisa ada kalanya bahasa selayar, ada kalanya tidak
 A : kapan digunakan bahasa selayar?
 B : sesama kita saja, ampa di rumah saya tidak bahasa selayar
 (sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan bahasa selayar)
 A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?
 B : di purinangku Muliati
 (di tenteku Muliati)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah.

Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata dasar. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *jari* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *jari campur-campur bahasa?*

(8) Konteks : Perbincangan Ibu dan Anak pada saat Nonton Tv

- Ibu : nangura tidak film SCTV?
 (kenapa tidak film SCTV?)
 Anak : iklan
 Ibu : barang sudah mulai film
 (sempat sudah mualai film)
 Anak : gagarangi
 (tidak percaya)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah.

Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata dasar. Campur kode intern yang terjadi

yaitu kata *nangura* dan *barang* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *nangura tidak film SCTV?* dan *barang sudah mulai film.*

c. Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata Jadian

Campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur yaitu pada ibu-ibu pendatang hal ini terjadi karena mereka ikut suami. Jadi suami mereka merupakan masyarakat asli selayar sehingga kewajiban mereka sebagai istri untuk mengikuti ke mana suami tinggal.

Dengan demikian peristiwa campur kode sering terjadi dalam kehidupan mereka. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut

(5) Konteks : Wawancara

A : bahasa apa yang digunakan di rumah?

B : bahasa indonesia, bahasa selayar, dan bahasa luwuk

A : jari campur-campur bahasa?

(jadi campur-campur bahasa?)

B : bisa ada kalanya bahasa selayar, ada kalanya tidak

A : kapan digunakan bahasa selayar?

B : sesama kita saja, ampa di rumah saya tidak bahasa selayar

(sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan bahasa Selayar)

A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?

B : dirumah purinangku Muliati

(dirumah tenteku Muliati)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah.

Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa

peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata jadian. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *purinangku* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Indonesia kedalam bahasa Selayar. Kata jadian *purinangku* berasal dari bahasa Selayar yang terdiri dari kata dasar *puruna* kemudia terjadi afiksasi dengan akhiran (-ku) berarti hal yang berkaitan kepunyaan yaitu pada kalimat *dirumah purinangku Muliati*.

d. Campur Kode Berwujud Penyisipan Reduplikasi

Campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur yaitu pada ibu-ibu pendatang hal ini terjadi karena mereka ikut suami. Jadi suami mereka merupakan masyarakat asli selayar sehingga kewajiban mereka sebagai istri untuk mengikuti ke mana suami tinggal.

Dengan demikian peristiwa campur kode sering terjadi dalam kehidupan mereka. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut

(5) Konteks : Wawancara

A : bahasa apa yang digunakan di rumah?

B : bahasa indonesia, bahasa selayar, dan bahasa luwuk

A : jari campur-campur bahasa?

(jadi campur-campur bahasa?)

B : bisa ada kalanya bahasa selayar, ada kalanya tidak

A : kapan digunakan bahasa selayar?

B : sesama kita saja, ampa di rumah saya tidak bahasa selayar

(sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan bahasa Selayar)

- A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?
B : di purinangku Muliati
(di tenteku Muliati)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan reduplikasi. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *campu-campu* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *jari campur-campur bahasa?*.

- (7) Konteks : Perbincangan Ibu N dengan Tetangga, yang Menanyakan
Ibu N Mandi Dimana

Ibu A : kemana?

Ibu N : saya pergi mandi

Ibu A : mandi dimana?

Ibu N : mandi di pinang-pinang

Ibu A : waaah, jauh sekali kamu pergi mandi. Mandi satu harian?

Ibu N : tidak

Ibu A : kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi buhung pinang

(kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi sumur pinang)

Ibu N : oug iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di jalan. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan reduplikasi. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata

pinang-pinang termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi buhung pinang.*

(9) Konteks : Ibu Yang Menegur Anaknya yang Sedang Bermain di

Lantai

Ibu : bangun! jagan dopa-dopa
(bangun! jagan tengkurap)
Anak : iya ma'
(iya mama)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan reduplikasi. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *dopa-dopa* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *bangun! jagan dopa-dopa.*

e. Campur Kode Berwujud Penyisipan Frasa

Campur kode yang terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur yaitu pada ibu-ibu pendatang hal ini terjadi karena mereka ikut suami. Jadi suami mereka merupakan masyarakat asli selayar sehingga kewajiban mereka sebagai istri untuk mengikuti di mana suami tinggal.

Dengan demikian peristiwa campur kode sering terjadi dalam kehidupan mereka. Data hasil penelitian dapat yang diamati sebagai berikut

(10) Konteks : Perbincangan Ibu dan Anak Membicarakan Kepulangan

Bapak

Anak : hari apa bapak datang?

Ibu : hari jum'at

Anak : kok lama?

Ibu : sakit, bapak bilang boro tolinna
(katanya bapak sakit, telinganya bengkok)

Anak : oug iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan frasa. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *amboro tolinna* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *sakit, bapak bilang boro tolinna*.

5. Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakatan Desa Bonea Timur menggunakan bahasa yang dikuasai, dalam penggunaan bahasa dalam ranah keluarga setiap penutur harus memilih bahasa yang digunakan. Pemilihan bahasa yang digunakan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti

pembicaraan sociolinguistik oleh Fisman, yaitu *Who speak, what langue, to whom, when, and what end*. Atau dalam bahasa Indonesia seperti siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, topik apa yang dibicarakan, dan dimana peristiwa itu terjadi. Berdasarkan hal tersebut penggunaan bahasa tidak bisa dipisahkan oleh faktor sosial budaya dari masyarakat. Hal ini serupa dengan fenomena Alih Kode yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur.

Ada beberapa yang melatarbelakangi terjadinya Alih Kode di Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu (1) hadirnya orang ketiga, dan (2) peralihan pokok pembicaraan.

1) **Hadirnya orang ketiga**

Pada peristiwa tutur dengan hadirnya orang ketiga terdapat satu kasus yang ditemukan pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu peralihan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Data yang diamati sebagai berikut

(1) Konteks : Ibu Menyuruh Cucunya untuk Membeli Sabun di Warung.

Ibu : ayo nyong sumur!

(ayo pergi kesumur!)

Anak : ngenteni, aku arep njaluk sandhangan reged dhisik

(tunggu, aku ambil pakaian kotor dulu)

Ibu : nak, belian nenek sabun di warung!

Cucu : iya nenek

Dari analisis di atas terjadi peristiwa alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode tuturan yang terjadi dalam situasi nonformal antara ibu, anak dan cucu. Topik yang dibicarakan yaitu ibu mengajak anak mencuci di sumur lalu menyuruh cucunya untuk membelikan sabun. Alih kode terjadi antara tiga orang anggota keluarga. Peristiwa tutur dimulai ibu yang mengajak anaknya kesumur menggunakan kode bahasa Jawa kemudian anak menjawab menggunakan kode bahasa Jawa sesuai dengan kode yang digunakan ibu.

Kemudian ibu menggunakan kode bahasa Indonesia kepada cucunya karena cucunya tidak bisa menggunakan kode bahasa Jawa. Lalu diikuti oleh cucunya menggunakan kode bahasa Indonesia hal ini dilakukan karena lebih mudah dalam berkomunikasi.

Dengan demikian faktor yang melatarbelakangi peristiwa alih kode yaitu munculnya orang ketiga yaitu cucu, yang tidak paham dengan bahasa Jawa sehingga sang nenek menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi yang sedang terjadi.

2) Peralihan pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor yang pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Pada masyarakat Bilingualisme Di desa Bonea Timur peralihan pokok pembicaraan dapat menyebabkan peralihan kode bahasa mereka. Peralihan kode yang diakibatkan karena peralihan pokok pembicaraan dapat berupa peralihan kode bahasa

Makassar ke kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Data yang diamati sebagai berikut

(2) Konteks : Kakak Menyuruh Adiknya untuk Segera Pulang ke Rumah

kakak : na kemaeko?

(kamu mau kemana?)

adik : mau ke rumah teman

kakak : mau apa di sana?

adik : kerja tugas

kakak : tettere ko motere!

(kamu cepat pulang!)

Peristiwa tutur dimulai dengan menggunakan bahasa Makassar untuk bertanya kepada adiknya. Kemudian adik beralih menggunakan bahasa Indonesia lalu kakak bertanya kembali menggunakan kode bahasa Indonesia membicarakan tentang adik yang hendak pergi kemudian kakak bertanya *mau ke mana?*, kepada adiknya.

Adik menjawab *mau ke rumah teman* dengan menggunakan kode bahasa Indonesia selanjutnya kakak bertanya kembali menggunakan kode bahasa yang sama dengan adiknya untuk memperjelas apa yang akan dilakukan adiknya di rumah teman. Setelah itu kakak menggunakan kode bahasa Makassar untuk menyuruh adiknya pulang.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yaitu perubahan topik pembicaraan, awalnya kakak bertanya kepada adiknya mau kemana kemudian adik menjawab mau ke rumah teman untuk mengerjakan tugas.

Kemudian kakak mengalikan topik pembicaraan dengan menyuruh adiknya segerah pulang ke rumah setelah tugas selesai.

(3) Konteks : Belajar di Rumah Guru

Guru : kalian bawa buku?

Siswa1 : iya ibu guru

Siswa 2 : saya tidak kubawa ibu
(saya tidak membawa buku ibu)

Guru : pergi dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku
(kamu pergi ambil! bagaimana mau belajar kalau tidak ada buku)

Siswa 2 : iye ibu
(iya ibu)

Dari analisis di atas telah terjadi alih bahasa yaitu dari bahasa Selayar ke bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi dalam situasi nonformal antara guru dan siswa. Topik yang dibicarakan yaitu salah satu siswa tidak membawa buku. Alih kode terjadi antara tiga orang. Peristiwa tutur dimulai guru yang bertanya kepada siswa-siswanya menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian salah satu siswa menjawab menggunakan kode bahasa Selayar.

Kemudian guru menyuruh siswa2 kembali dengan menggunakan kode bahasa Selayar lalu siswa2 menjawab sesuai dengan kode bahasa yang digunakan guru yaitu kode bahasa Selayar. Peristiwa tersebut sering terjadi karena guru dan siswa-siswa merupakan masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga guru membiasakan mengajarkan siswa-siswa agar sering-sering menggunakan bahasa Indonesia sekalipun diluar sekolah dengan tujuan agar kedepannya para

siswa tidak kaku lagi menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di luar daerah dan tidak kesulitan berinteraksi dengan pendatang.

Dengan demikian, sesuai dengan konteks telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Alih kode ditunjukkan oleh siswa² dengan tuturan *saya tidak kubawa ibu dan iye ibu* dan ditunjukkan juga pada tuturan guru seperti pada tuturan *pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku* Dari penggalan tuturan tersebut arah alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar.

Adapun faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode yaitu perubahan topik di tunjukkan pada awalnya siswa ingin belajar namun karena salah satu siswa tidak membawa buku sehingga guru menggunakan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Selayar yaitu pada tuturan *pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku*.

b. Campur Kode

Dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat Desa Bonea Timur menggunakan bahasa yang dikuasai, dalam penggunaan bahasa dalam ranah keluarga setiap penutur harus memilih bahasa yang digunakan. Pemilihan bahasa yang digunakan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti pembicaraan sosiolinguistik oleh Fisman, yaitu *Who speak, what langue, to whom, when, and what end*. Atau dalam bahasa Indonesia seperti siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, topik apa yang dibicarakan, dan dimana peristiwa itu terjadi. Berdasarkan hal tersebut penggunaan bahasa tidak bisa dipisahkan oleh faktor sosial budaya dari masyarakat. Hal ini serupa dengan

fenomena Campur Kode yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Bonea Timur.

Ada beberapa yang melatarbelakangi terjadinya Campur Kode di Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu (1) identifikasi peranan, dan (2) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

1) Identifikasi peranan

Identifikasi peranan merupakan salah satu faktor terjadinya campur kode yang terjadi di masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur. Peranan dalam masyarakat ataupun dalam ranah keluarga sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan. Peristiwa tersebut sering terjadi pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur seperti pada beberapa tuturan di bawa

- (4) Konteks : Ibu Menyuruh Anaknya untuk Mengambil Piring
- Ibu : ambilkan itu sana sape piring!
(ambilkan saya piring itu!)
- Anak : yang mana?
- Ibu : di sana yang warna pink
(disana yang warna merah jambu)
- Anak : yang ini?
- Ibu : iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat dua peristiwa campur kode yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata sedangkan campur kode ekstern terjadi penyisipan kata asing.

Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *sape* termasuk dalam penyisipan kata dasar bahasa Indonesia kedalam bahasa *luwuk* yaitu *ambilkan itu sana sape piring!*. Campur kode ekstern yang terjadi yaitu kata *pink* termasuk dalam penyisipan kata dasar bahasa Indonesia kedalam bahasa *Ingris* yaitu *disana yang warna pink*.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada peristiwa tersebut adalah identifikasi peranan. Ibu memiliki peranan sangat penting dalam keluarga sehingga dan anak memiliki peranan untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua contohnya membantu ibu.

- (6) Konteks : Istri Menyuruh Suaminya Mandi
- Istri : maengmoko mandi bapakna Zahra ?
(kamu sudah mandi bapaknya Zahra?)
- Suami : gelepa anrio
(aku belum mandi)
- Istri : lampamoko mandi bapakna Zahra!
(kamu pergi mandi bapaknya Zahra!)
- Suami : sodipa
(sebentar)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *mandi* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *maengmoko mandi bapakna Zahra ?* dan *lampamoko mandi bapakna Zahra!*

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan. Seorang istri memiliki peranan untuk memastikan semua anggota keluarganya aman dan nyaman.

(9) Konteks : Ibu Yang Menegur Anaknya yang Sedang Bermain di Lantai

Ibu : bangun! jagan dopa-dopa
(bangun! jagan tengkurap)

Anak : iya ma'
(iya mama)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan reduplikasi. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *dopa-dopa* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *bangun! jagan dopa-dopa*. Faktor yang melatar belakangi campur kede adalah identifikasi peranan. Yaitu peranan ibu untuk melindungi anaknya.

2) Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan

Dari beberapa faktor keingin untuk menjelaskan atau menafsirkan merupakan faktor yang sering terjadinya campur kode. Peristiwa sering terjadi di masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur.

(5) Konteks : Wawancara

A : bahasa apa yang digunakan di rumah?

B : bahasa indonesia, bahasa selayar, dan bahasa luwuk

A : jari campur-campur bahasa?
(jadi campur-campur bahasa?)

- B : bisa ada kalanya bahasa selayar, ada kalanya tidak
 A : kapan digunakan bahasa selayar?
 B : sesama kita saja, ampa di rumah saya tidak bahasa Selayar
 (sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan
 bahasa Selayar)
 A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?
 B : di purinangku Muliati
 (di tenteku Muliati)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan beberapa penyisipan dari penyisipan kata dasar, penyisipan kata jadian dan penyisipan reduplikasi.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan bahwa dirinya menguasai beberapa bahasa dan sering menggunakan campur kode pada masyarakat ataupun dalam ranah keluarga.

- (7) Konteks : Perbincangan Ibu N Dengan Tetangga, yang
 Menanyakan Ibu N Mandi Dimana

- Ibu A : kemana?
 Ibu N : saya pergi mandi
 Ibu A : mandi di mana?
 Ibu N : mandi di pinang-pinang
 Ibu A : waaah, jauh sekali kamu pergi mandi. Mandi satu harian?
 Ibu N : tidak
 Ibu A : kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang- pinang
 itu tapi buhung pinang
 (kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu
 tapi sumur pinang)
 Ibu N : oug iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di jalan. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan reduplikasi dan penyisipan kata. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *pinang-pinang* dan *buhung* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi buhung pinang*. Faktor terjadinya campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan bahwa sumur pinang adalah tempat mandi ibu N.

(8) Konteks : Perbincangan Ibu dan Anak pada saat Nonton Tv

Ibu : nangura tidak film SCTV?
(kenapa tidak film SCTV?)

Anak : iklan

Ibu : barang sudah mulai film
(sepat sudah mulai film)

Anak : gagarangi
(tidak percaya)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata dasar. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *nangura* dan *barang* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *nangura tidak film SCTV?* dan *barang sudah mulai film*. faktor yang melatar belakangi terjadinya campur

kode adalah keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan bahwa mengapa sang anak menindakan siaran TV yang ingin di nonton oleh sang ibu.

(10) Teks : Perbincangan Ibu dan Anak Membicarakan Kepulangan

Bapak

Anak : hari apa bapak datang?

Ibu : hari jum'at

Anak : kok lama?

Ibu : sakit, bapak bilang boro tolinna
(katanya bapak sakit, telinganya bengkok)

Anak : oug iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan frasa. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *amboro tolinna* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *sakit, bapak bilang boro tolinna*. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan atau mengidentifikasi bahwa sang bapak telat pulang kerumah karena ia sedang sakit.

6 Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Beberapa fungsi yang telah ditemukan di masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar Sebagai yaitu

a. Fungsi Alih Kode

Fungsi atau tujuan menggunakan alih kode Masyarakat Desa Bonea Timur ini lebih secara kebahasaan dan tidak terlepas dari faktor yang melatar belakangi terjadinya sebagai suatu hasil dari proses sosio-situasional. Jadi fungsi alih kode yang ditemukan adalah (1) lebih persuasif, mengajak atau menyeluruh, dan (2) lebih komunikatif.

1) Fungsi alih kode persuasif, mengajak atau menyeluruh.

(2) Konteks : Ibu Menyuruh Cucunya untuk Membeli Sabun di Warung.

Ibu : ayo nyong sumur!

(ayo pergi kesumur!)

Anak : ngenteni, aku arep njaluk sandhangan reged dhisik

(tunggu, aku ambil pakaian kotor dulu)

Ibu : nak, belian nenek sabun di warung!

Cucu : iya nenek

Dari analisis di atas terjadi peristiwa alih bahasa dari bahasa Jawa kebahasa Indonesia. Alih kode tuturan yang terjadi dalam situasi nonformal antara ibu, anak dan cucu. Topik yang dibicarakan yaitu ibu mengajak anak mencuci di sumur lalu menyuruh cucunya untuk membelikan sabun. Alih kode terjadi antara tiga orang anggota keluarga. Peristiwa tutur dimulai ibu yang mengajak anaknya kesumur menggunakan kode bahasa Jawa kemudian anak menjawab menggunakan kode bahasa Jawa sesuai dengan kode yang digunakan ibu.

Kemudian ibu menggunakan kode bahasa Indonesia kepada cucunya karena cucunya tidak bisa menggunakan kode bahasa Jawa. Lalu diikuti oleh cucunya menggunakan kode bahasa Indonesia hal ini dilakukan karena lebih mudah dalam berkomunikasi.

Dengan demikian faktor yang melatar belakangi peristiwa alih kode yaitu munculnya orang ketiga yaitu cucu, yang tidak paham dengan bahasa jawa sehingga sang nenek menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi yang sedang terjadi.

Fungsi dari Alih Kode yaitu lebih persuasif yaitu mengajak untuk saling membantu dalam ranah keluarga.

(3) Konteks : Belajar di Rumah Guru

Guru : kalian bawah buku?

Siswa1 : iya ibu guru

Siswa 2 : saya tidak kubawa ibu
(saya tidak membawa buku ibu)

Guru : pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku
(kamu pergi ambil! bagaimana mau belajar kalau tidak ada buku)

Siswa 2 : iye ibu
(iya ibu)

Dari analisis di atas telah terjadi alih bahasa yaitu dari bahasa Selayar ke bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi dalam situasi nonformal antara guru dan siswa. Topik yang dibicarakan yaitu salah satu siswa tidak membawa buku. Alih kode terjadi antara tiga orang. Peristiwa tutur dimulai guru yang

bertanya kepada siswa-siswanya menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian salah satu siswa menjawab menggunakan kode bahasa Selayar.

Kemudian guru menyuruh siswa2 kembali dengan menggunakan kode bahasa Selayar lalu siswa2 menjawab sesuai dengan kode bahasa yang digunakan guru yaitu kode bahasa Selayar. Pertistiwa tersebut sering terjadi karena guru dan siswa-siswa merupakan masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga guru membiasakan mengajarkan siswa-siswa agar sering-sering menggunakan bahasa Indonesia sekalipun di luar sekolah dengan tujuan agar kedepannya para siswa tidak kaku lagi menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di luar daerah dan tidak kesulitan berinteraksi dengan pendatang.

Dengan demikian, sesuai dengan konteks telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Alih kode ditunjukkan oleh siswa2 dengan tuturan *saya tidak kubawa ibu dan iye ibu* dan ditunjukkan juga pada tuturan guru seperti pada tuturan *pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku*. Dari penggalan tuturan tersebut arah alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar.

Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yaitu perubahan topik di tujukkan pada awalnya siswa ingin belajar namun karena salah satu siswa tidak membawa buku sehingga guru menggunakan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Selayar yaitu pada tuturan *pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku*. Fungsi atau tujuan peristiwa alih

kode adalah bersifat persuasif yaitu menyuruh siswa untuk mengambil bukunya agar ia dapat belajar dengan baik.

2) Fungsi alih kode lebih komunikatif

(2) Konteks : Kakak Menyuruh Adiknya untuk Segerah Pulang ke Rumah

kakak : na kemaeko?
(kamu mau kemana?)
adik : mau ke rumah teman
kakak : mau apa disana?
adik : kerja tugas
kakak : tettere ko motere!
(kamu cepat pulang!)

Peristiwa tutur dimulai dengan menggunakan bahasa makassar untuk bertanya kepada adiknya. Kemudian adik beralih menggunakan bahasa Indonesia lalu kakak bertanya kembali menggunakan kode bahasa Indonesia membicarakan tentang adik yang hendak pergi kemudian kakak bertanya *mau ke mana?*, kepada adiknya.

Adik menjawab *mau ke rumah teman* dengan menggunakan code bahasa Indonesia selanjutnya kakak bertanya kembali menggunakan kode bahasa yang sama dengan adiknya untuk memperjelas apa yang akan dilakukan adiknya di rumah teman. Setelah itu kakak menggunakan code bahasa makassar untuk menyuruh adiknya pulang.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode yaitu perubahan topik pembicaraan, awalnya kak bertanya kepada adiknya mau kemana kemudian adik menjawab mau kerumah teman untuk mengerjakan tugas.

Kemudian kakak mengalikan topik pembicaraan dengan menyuruh adiknya segerah pulang kerumah setelah tugas selesai.

Fungsi alih kode adalah lebih bersifat komunikatif yaitu ingin mengetahui informasi kemana dan apa yang akan di laksanakan adik.

b. Fungsi Campur Kode

Fungsi atau tujuan menggunakan campur kode Masyarakat Desa Bonea Timur ini lebih secara kebahasaan dan tidak terlepas dari faktor yang melatar belakangi terjadinya sebagai suatu hasil dari proses sosio-situasional. Jadi fungsi campur kode yang ditemukan adalah (1) lebih persuasif, dan (2) lebih argumentatif.

1) Lebih persuasif

(4) Konteks : Ibu Menyuruh Anaknya untuk Mengambil Piring

Ibu : ambilkan itu sana sape piring!
(ambilkan saya piring itu!)

Anak : yang mana?

Ibu : disana yang warna pink
(disana yang warna merah jambu)

Anak : yang ini?

Ibu : iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat dua peristiwa campur kode yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata sedangkan campur kode ekstern terjadi penyisipan kata asing.

Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *sape* termasuk dalam penyisipan kata dasar bahasa Indonesia kedalam bahasa *luwuk* yaitu *ambilkan itu sana sape piring!*. Campur kode ekstern yang terjadi yaitu kata *pink* termasuk dalam penyisipan kata dasar bahasa Indonesia kedalam bahasa *Ingris* yaitu *disana yang warna pink*.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada peristiwa tersebut adalah identifikasi peranan. Ibu memiliki peranan sangat penting dalam keluarga sehingga dan anak memiliki peranan untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua contohnya membantu ibu. Fungsi atau tujuan campur kode adalah lebih bersifat persuasif memerintah anaknya untuk mengambilkan piring.

(6) Konteks : Istri Menyuruh Suaminya Mandi

- Istri : maengmoko mandi bapakna Zahra ?
(kamu sudah mandi bapaknya Zahra?)
Suami : gelep anrio
(aku belum mandi)
Istri : lampamoko mandi bapakna Zahra!
(kamu pergi mandi bapaknya Zahra!)
Suami : sodipa
(sebentar)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *mandi* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa

Indonesia yaitu *maengmoko mandi* bapakna Zahra ? dan *lampamoko mandi* bapakna Zahra!

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan. Seorang istri memiliki peranan untuk memastikan semua anggota keluarganya aman dan nyaman. Tujuan atau fungsi campur kode adalah lebih bersifat persuasif membujuk suaminya untuk segera mandi.

(8) Konteks : Perbincangan Ibu dan Anak pada saat Nonton Tv

Ibu : nangura tidak film SCTV?

(kenapa tidak film SCTV?)

Anak : iklan

Ibu : barang sudah mulai film
(sempat sudah mulai film)

Anak : gagarangi
(tidak percaya)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata dasar. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *nangura* dan *barang* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *nangura tidak film SCTV?* dan *barang sudah mulai film*. Fungsi atau tujuan dari campur kode adalah lebih bersifat persuasif memerintah anaknya untuk memindahkan siaran TV ke SCTV.

(9) Konteks : Ibu Yang Menegur Anaknya yang Sedang Bermain di

Lantai

Ibu : bangun! jagan dopa-dopa

(bangun! jagan tengkurap)

Anak : iya ma'

(iya mama)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan reduplikasi. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *dopa-dopa* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *bangun! jagan dopa-dopa*. Fungsi campur kode adalah lebih bersifat persuasif menyuruh anaknya jagan tengkurap.

2) Lebih argumentatif

(5) Konteks : Wawancara

A : bahasa apa yang digunakan di rumah?

B : bahasa indonesia, bahasa selayar, dan bahasa luwuk

A : jari campur-campur bahasa?

(jadi campur-campur bahasa?)

B : bisa ada kalanya bahasa selayar, ada kalanya tidak

A : kapan digunakan bahasa selayar?

B : sesama kita saja, ampa di rumah saya tidak bahasa selayar

(sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan bahasa selayar)

- A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?
B : di purinangku Muliati
(di tenteku Muliati)

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan beberapa penyisipan dari penyisipan kata dasar, penyisipan kata jadian dan penyisipan reduplikasi.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan bahwa dirinya menguasai bebrapa bahasa dan sering menggunakan campur kode pada masyarakat ataupun dalam ranah keluarga. Fungsi atau tujuan campur kode adalah lebih argumentatif yaitu meyakinkan lawantutur dirinya sering menggunakan 3 macam kode bahasa.

(7) Konteks : Perbincangan Ibu N Dengan Tetangga, yang Menanyakan

Ibu N Mandi Dimana

Ibu A : kemana?

Ibu N : saya pergi mandi

Ibu A : mandi dimana?

Ibu N : mandi di pinang-pinang

Ibu A : waaah, jauh sekali kamu pergi mandi. Mandi satu harian?

Ibu N : tidak

Ibu A : kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi buhung pinang

(kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi sumur pinang)

Ibu N: oug iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di jalan. Tuturan dilakukan oleh dua orang. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan reduplikasi. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *pinang-pinang* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi buhung pinang*. Fungsi atau tujuan campur kode adalah argumentatif yaitu meyakinkan bahwa sumur yang ditempati ibu N mandi adalah sumur pinang bukan sumur pinag-pinang.

(11) Teks : Perbincangan Ibu dan Anak Membicarakan Kepulangan

Bapak

Anak : hari apa bapak datang?

Ibu : hari jum'at

Anak : kok lama?

Ibu : sakit, bapak bilang boro tolinna

(katanya bapak sakit, telinganya bengkak)

Anak : oug iya

Dari analisis di atas menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di rumah. Tuturan dilakukan oleh dua anggota keluarga. Dalam tuturan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan frasa. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *amboro tolinna* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Selayar kedalam bahasa Indonesia yaitu *sakit, bapak bilang boro tolinna*. Faktor yang

melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan atau mengidentifikasi bahwa sang bapak telat pulang kerumah karena ia sedang sakit. Fungsi atau tujuan campur kode adalah argumentatif yaitu meyakinkan anak bahwa bapak akan pulang.

B. Pembahasan

Desa Bonea Timur merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang dari daerah lain. Pendatang dalam artian terjadinya perpindahan penduduk melalui beberapa faktor misalnya si A seorang anak gadis Jawa dan si B seorang anak lelaki Selayar kemudian mereka menikah, setelah itu si A ikut dengan si B ke Selayar kemudian menetap di Selayar dan mulai mengenal dan menggunakan bahasa yang ada di daerah tersebut.

Tidak hanya itu tetapi banyak lagi faktor sehingga masyarakat dari daerah lain memilih untuk menetap di daerah tersebut karena merasa cocok dengan sistem perekonomian, seseorang yang awalnya hanya datang ke desa tersebut hanya untuk berjualan akan tetapi sudah merasa cocok baik sistem perputaran perekonomiannya dan keramahan para penduduk sekitar sehingga, orang tersebut memilih menetap dan mulai membangun kehidupan yang baru di desa Bonea Timur. Sehingga ini merupakan salah satu faktor mengapa kebanyakan seseorang pindah dari kota ke desa Bonea Timur. Inilah faktor mengapa di desa Bonea Timur sebagian masyarakatnya menguasai dua bahasa atau disebut juga dengan bilingualisme. Mereka tidak melupakan bahasa yang mereka

gunakan di daerah sebelumnya sehingga peristiwa ini menarik untuk diteliti sebab dengan adanya masyarakat yang bilingualisme maka memungkinkan terjadi pergeseran makna antara sipenutur dan lawan tutur.

Bilingualisme, yaitu penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi dan digunakan secara bergantian. Mackey dan Fisman (dalam Sumarsosno 2013: 84) memberikan pengertian tentang istilah bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia kedwibahasaan, secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, maka dapat di bahas sebagai berikut .

Wujud Alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dibedakan tiga macam yaitu (1) alih kode dari bahasa jawa kebahasa indonesia, (2) alih kode dari bahasa makassar ke bahasa indonesia, (3) alih bahasa indonesia kebahasa Selayar.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu (1) hadirnya orang ketiga, dan (2) peralihan pokok pembicaraan.

Kemudian mengenai fungsi atau tujuan mengenai alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan

Selayar adalah (1) lebih persuasif, mengajak atau menyeluruh, dan (2) lebih komunikatif.

Wujud campur kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dibedakan yaitu (1) campur kode berwujud penyisipan kata, (2) campur kode berwujud penyisipan kata dasar, (3) campur kode berwujud penyisipan kata jadian, (4) campur kode berwujud penyisipan reduplikasi, dan (5) campur kode berwujud penyisipan frasa.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu (1) identifikasi peranan, dan (2) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Kemudian mengenai fungsi atau tujuan mengenaicampur kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar adalah (1) lebih persuasif, dan (2) lebih argumentatif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

E. Simpulan

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut .

Wujud Alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dibedakan tiga macam yaitu (1) alih kode dari bahasa jawa ke bahasa indonesia, (2) alih kode dari bahasa makassar ke bahasa indonesia, (3) alih bahasa indonesia ke bahasa Selayar.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu (1) hadirnya orang ketiga, dan (2) peralihan pokok pembicaraan.

Kemudian mengenai fungsi atau tujuan mengenai alih kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar adalah (1) lebih persuasif, mengajak atau menyeluruh, dan (2) lebih komunikatif.

Wujud campur kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dibedakan yaitu (1) campur kode berwujud penyisipan kata, (2) campur kode berwujud penyisipan kata dasar, (3) campur kode berwujud penyisipan kata jadian, (4) campur kode berwujud penyisipan reduplikasi, dan (5) campur kode berwujud penyisipan frasa.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu (1) identifikasi peranan, dan (2) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Kemudian mengenai fungsi atau tujuan mengenai campur kode pada masyarakat Bilingualisme di di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar adalah (1) lebih persuasif, dan (2) lebih argumentatif.

F. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, kiranya dilakukan penelitian lanjut mengenai alih kode dan campur kode karena bahasa selalu mengalami perubahan atau perkembangan sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih konferhensif.

Penelitian ini hanya membahas alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar (suatu kajian sosiolinguistik). Kiranya perlu penelitian lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Dhanang Tri. 2013. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Kelompok Masyarakat Perantau di Desa Kedung Bagong, Sidomakmur Sidodaren, Ngawi". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alwasilah. A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Costa, Ronaldo Fisda. 2017. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada *Gelar Wicara Hitam Putih* Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas". *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghofar, Abdul. 2016. "Alih Kode Bahasa Pada Masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Kridalaksana, harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeloeng, L. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Meylinasari, Endah. 2016. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada *Talkshow Bukan Empat Mata* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma". *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Maulia, Isti Jabatul. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Prurwekwrtto.
- Nababan, P.WJ.1964. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Nugroho, Adi. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru –Siswa di SMA 1 Wonosari Klaten". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik : Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2000. *Sosiolinguistik : Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistis*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan problema*. Surakarta UNS Press

Suandi. Sarwijaja. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Wijana, I Dewa Putu. dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sociolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wardhaugh.1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Zaini, Muhammad. 2013. “Campur Kode Dalam Proses Belajar Mengajar Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Widoropayung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang



LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Pedoman pengamatan

Deskripsi Lokasi

Nama kelurahan :

Jumlah RT :

Jumlah RW :

Jumlah Penduduk :

Jumlah Keluarga :

No	Aspek yang diamati	Data lapangan	keterangan
1	Keadaan sosial masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang		
2	Penggunaan bahasa pada masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.		
3	Penggunaan bahasa pada masyarakat Kecamatan Gunungpati Kota Semarang saat berinteraksi di dalam keluarga.		

2. Pedoman wawancara

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Alamat :
Asal :

Daftar Pertanyaan

1. Apa alasan anda tinggal di Desa Bonea Timur?
2. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Bonea Timur?
3. Bagai mana cara anda menyesuaikan diri di Desa Bonea Timur?
4. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, apakah anda memiliki kendala dalam berkomunikasi?
5. Bahasa apa yang anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apakah bapak/ibu masih mempertahankan bahasa daerah di dalam keluarga? Alasannya apa?
7. Apakah bapak/ibu masih mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak anda? Mengapa?

Surat permohonan izin penelitian



Lampiran III

Surat Pernyataan



Lampiran IV

Keterangan Selesai Penelitian



Lampiran V

DAFATAR NAMA INFORMAN UTAMA

No	Nama	Umur	pekerjaan	pendidikan	Alamat
1	Masyitah	69 tahun	IRT	SMP	Lembang bau
2	Kasmawati	42 tahun	IRT	SMA	Lembang bau
3	Sitti Romina	65 tahun	IRT	SMP	Lembang bau
4	Sri wahyulidayanti, S.Pd.	27 tahun	Pendidik	S1	Lembang bau
5	DIAN	15 tahun	Pelajar	SMP	Lembang bau
6	Musringah	50 tahun	Pedagang	SMA	Lembang bau
7	Muliati	49 tahun	Pedagang	SMA	Lembang bau
8	Irmawati	34 tahun	IRT	SMA	Lembang bau
9	Sitti munayah	51 tahun	Petani	SMP	Lembang bau
10	Jerni Amalia	26 tahun	IRT	SMA	Lembang bau

DAFTAR INFORMAN PEMBANTU

No	Nama	Umur	pekerjaan	pendidikan	Alamat
1	Ismail	27 tahun	Petani	SMP	Lembang bau
2	Diki	15 tahun	Pelajar	SMA	Lembang bau
3	Musdalifa, S.Pd.	27 tahun	IRT	S1	Lembang bau
4	Tomo	12 tahun	pelajar	SMP	Lembang bau
5	Muh. Yusri	30 tahun	petani	SMA	Lembang bau

Lampiran VI

RANSKRIP TUTURAN TENTANG ALIH KODE BAHASA PADA MASYARAKAT BILINGUALIASME DI DESA BONEA TIMUR KABUPATEN KEPUALAUAN SELAYAR

(1) Konteks : Ibu Menyuruh Cucunya Untuk Membeli Sabun di Warung.

Ibu : ayo nyong sumur!

(ayo pergi kesumur!)

Anak : ngenteni, aku arep njaluk sandhangan reged dhisik

(tunggu, aku ambil pakaian kotor dulu)

Ibu : nak, belian nenek sabun di warung!

Cucu : iya nenek

(2) Konteks : Kakak Menyuruh Adiknya Untuk Segerah Pulang ke Rumah

kakak : na kemaeko?

(kamu mau ke mana?)

adik : mau ke rumah teman

kakak : mau apa disana?

adik : kerja tugas

kakak : tettere ko motere!

(kamu cepat pulang!)

(3) Konteks : Belajar di Rumah Guru

Guru : kalian bawah buku?

Siswa1 : iya ibu guru

Siswa 2 : saya tidak kubawa ibu

(saya tidak membawa buku ibu)

Guru : pergiki dulu ambil! bagaimana mau belajar ampa tide' buku

(kamu pergi ambil! bagaimana mau belajar kalau tidak ada buku)

Siswa 2 : iye ibu

(iya ibu)

(4) Konteks : Ibu Menyuruh Anaknya untuk Mengambil Piring

Ibu : ambilkan itu sana sape piring!

(ambilkan saya piring itu!)

Anak : yang mana?

Ibu : disana yang warna pink

(disana yang warna merah jambu)

Anak : yang ini?

Ibu : iya



(5) Konteks : Wawancara

A : bahasa apa yang digunakan di rumah?

B : bahasa indonesia, bahasa selayar, dan bahasa luwuk

A : jari campur-campur bahasa?

(jadi campur-campur bahasa?)

B : bisa ada kalanya bahasa selayar, ada kalanya tidak

A : kapan digunakan bahasa selayar?

B : sesama kita saja, ampa di rumah saya tidak bahasa selayar

(sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan bahasa selayar)

A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?

B : di purinangku Muliati

(di tenteku Muliati)

(6) Konteks : Istri Menyuruh Suaminya Mandi

Istri : maengmoko mandi bapakna Zahra ?

(kamu sudah mandi bapaknya Zahra?)

Suami : gelep anrio

(aku belum mandi)

Istri : lampamoko mandi bapakna Zahra!

(kamu pergi mandi bapaknya Zahra!)

Suami : sodipa

(sebentar)

(7) Konteks : Perbincangan Ibu N dengan Tetangga, yang Menanyakan

Ibu N Mandi Dimana

Ibu A : kemana?

Ibu N : saya pergi mandi

Ibu A : mandi di mana?

Ibu N : mandi di pinang-pinang

Ibu A : waaah, jauh sekali kamu pergi mandi. Mandi satu harian?

Ibu N : tidak

Ibu A : kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu tapi
buhung pinang

(kamu bilang mandi di pinang-pinang, bukan pinang-pinang itu
tapi sumur pinang)

Ibu N : oug iya

(8) Konteks : Perbincangan Ibu dan Anak Pada Saat Nonton Tv

Ibu : nangura tidak film SCTV?

(kenapa tidak film SCTV?)

Anak : iklan

Ibu : barang sudah mulai film

(sempat sudah mulai film)

Anak : gagarangi

(tidak percaya)

(9) Konteks : Ibu Yang Menegur Anaknya yang Sedang Bermain di

Lantai

Ibu : bangun! jagan dopa-dopa
(bangun! jagan tengkurap)

Anak : iya ma'
(iya mama)

(10) Konteks : Perbincangan Ibu dan Anak Membicarakan Kepulangan

Bapak

Anak : hari apa bapak datang?

Ibu : hari jum'at

Anak : kok lama?

Ibu : sakit, bapak bilang boró tolinna
(katanya bapak sakit, telinganya bengkak)

Anak : oug iya



LAMPIRAN VII

DOKUMENTASI



(Kantor Desa Bonea Timur)





